

---

## **GAYA KEPENGARANGAN OKKY MADASARI DALAM NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR* SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Mutiara Yunanda<sup>1</sup>, Akhmad Taufiq<sup>2</sup>, Fitri Nura Murti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember, Jember,  
INDONESIA

Email: [asnifir123@gmail.com](mailto:asnifir123@gmail.com)

Submit: 30-11-2023, Revisi: 03-03-2024, Terbit: 28-04-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i1.80922

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya penulisan Okky Madasari dalam novel berjudul *Kerumunan Terakhir*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika Leech & Short. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, hasil wawancara Okky Madasari yang dirangkum oleh Dian Nurani, dan silabus kurikulum 2013 revisi 2018 pada kelas XII SMA. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung unsur leksikal, bahasa kiasan, dan ideologi pengarang dalam novel berjudul *Kerumunan Terakhir*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis stilistika dan pendekatan stilistika genetik. Ideologi pengarang yang digambarkan dalam novel bersifat idealis, disertai ideologi humanisme dan modernisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa gaya penulisan yang melibatkan gaya berpikir visioner, ekspresif, dan mencintai budaya daerah dan modern. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra pada kelas XII SMA pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan buku yang dibaca. mampu menentukan isi novel dan mampu menemukan aspek kebahasaan pada sastra fiksi.

**Kata Kunci:** Gaya Penulisan; Okky Madasari; Novel Berjudul *Kerumunan Terakhir*

### ***OKKY MADASARI'S AUTHORITY STYLE IN THE LAST NOVEL *THE CROWD* AS AN ALTERNATIVE LITERATURE LEARNING MATERIAL IN HIGH SCHOOL***

**Abstract:** *A This research aims to describe Okky Madasari's writing style in the novel entitled Kerumunan Terakhir. This research's type is qualitative by using Leech & Short's stylistic approach. The source of the data in this research are a novel entitled Kerumunan Terakhir by Okky Madasari, the interview result with Okky Madasari summarized by Dian Nurani, and curriculum syllabus 2013 revision 2018 at XII grade of senior high school. The data of this research is excerpts in the novel which contained lexical elements, figurative language, and author ideology in the novel entitled Kerumunan Terakhir. The data are collected by using documentations. The data analyzed by using stylistic analysis and stylistic genetic approach. The author's ideology described in the novel are idealist, accompanied by the ideology of humanism and modernism. The result of the result show that there some writing style involving visionary thinking style, expressive, and loving regional and modern culture. The result of the research can also used as an alternative literary learning in XII grade at senior high school on basic competency 3.9 analyze the content and language of book read. able to determine the novel's content and able to find the linguistic aspect on fiction literary.*

**Keywords:** *Writing Style; Okky Madasari; Novel Entitled Kerumunan Terakhir*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran pengarang yang berupa ide, gagasan, pengalaman maupun berbagai fenomena kehidupan lingkungan sosialnya dalam suatu gambaran fiksi yang estetis dan bernilai. Gambaran yang estetis dan bernilai dituangkan dalam bentuk bahasa. Bahasa dalam karya sastra memiliki keindahan yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan dapat berupa pemilihan kata-kata estetis, penggunaan berbagai majas, dan bentuk-bentuk lain yang memberikan keindahan pada karya sastra. Hal ini menggambarkan bahwa karya sastra adalah karya yang memiliki unsur keindahan.

Setiap karya sastra memiliki proses penciptaan yang berbeda-beda dari pengarang satu dengan pengarang lainnya. Setiap pengarang memiliki kebebasan berbahasa untuk menuangkan ide dan pikirannya dalam karya sastra. Kebebasan berbahasa setiap pengarang dalam proses penciptaan karya sastra akan memperlihatkan kualitas bahasa pengarang yang khas dan gaya kepengarangan dari pengarang tersebut. Penggunaan bahasa yang bebas dan khas oleh pengarang merupakan ciri pribadi dan gaya masing-masing setiap pengarang untuk mengungkapkan pikirannya.

Gaya (*style*) adalah teknik pengarang dalam menuliskan atau menggambarkan gagasannya. Satoto (2012) menyatakan bahwa “*style* atau ‘gaya’ adalah cara khas yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan diri gaya pribadi”. Cara pengungkapan gaya tersebut dapat dilihat dari unsur leksikal dan unsur penyiasatan struktur. Unsur-unsur tersebut dapat dijadikan sebagai tumpuan penelaahan gaya

kepengarangan seorang pengarang. Salah satu pengarang yang memiliki gaya kepengarangan yang unik melalui penggunaan unsur-unsur kebahasaan dalam proses penciptaan karya sastra adalah Okky Madasari. Salah satu karyanya yaitu *Kerumunan Terakhir*.

Pada novel *Kerumunan Terakhir* terlihat ciri khas gaya kepengarangan Okky Madasari berupa penggunaan unsur leksikal dan unsur bahasa figuratif. Alasan pertama dipilihnya novel *Kerumunan Terakhir* sebagai objek penelitian, yaitu penggunaan unsur leksikal dalam novel ini memiliki kekayaan bahasa berupa pilihan kata atau diksi dalam bahasa Jawa yang didukung oleh latar dan kebudayaan masyarakat Jawa Tengah, selain itu dalam novel juga terdapat campuran diksi bahasa asing dalam berbicara bahasa Indonesia, hal ini menggambarkan penataan kosakata yang digunakan oleh generasi saat ini. Alasan kedua dipilihnya novel *Kerumunan Terakhir* yaitu adanya unsur bahasa figuratif atau penyiasatan struktur yang bervariasi, yaitu repetisi dan pengontrasan. Bahasa figuratif sebagai bentuk ekspresi dan menimbulkan keindahan bahasa dalam menggambarkan realitas sosial yang ada dalam novel.

Realitas sosial yang diangkat dalam novel begitu dekat dengan remaja saat ini, hal ini dibuktikan dengan munculnya konflik remaja dalam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkaran pertemanan, yang menggambarkan kegagapan dalam menghadapi dunia baru atau kemajuan teknologi.

Kegagapan yang dialami oleh tokoh utama mewakili keadaan generasi saat ini, khususnya sebagian remaja yang belum mampu memahami apa itu media

sosial. Realitas sosial yang terjadi tidak terlepas dari ideologi pengarang, cerita di dalam novel tersusun atas dasar pemikiran pengarang, dan membentuk gaya kepengarangan yang khas. Gaya kepengarangan dan ideologi pengarang sangat berkaitan erat dalam terciptanya sebuah karya sastra. Pada novel *Kerumunan Terakhir*, seolah-olah pembaca dituntun untuk melihat dan menyikapi perkembangan dan kemajuan yang ada sehingga dapat meminimalkan adanya dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh kemajuan zaman. Pada novel *Kerumunan Terakhir* digambarkan seorang laki-laki yang mengganti namanya untuk memulai kehidupan baru di dunia baru, selain mengubah nama, juga penggunaan bahasa yang digunakan dalam dunia baru. Perubahan bahasa yang digunakan oleh tokoh utama adalah cara Okky Madasari untuk menceritakan kegagapan manusia dalam menghadapi kemajuan. Kemajuan zaman tidak bisa hanya dianggap sebagai suatu kelebihan dari perubahan, dibutuhkan kewaspadaan dan persiapan dalam menghadapi adanya kemajuan yang terus berjalan dan bersifat dinamis.

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dapat diteliti menggunakan kajian stilistika. Penelitian stilistika bertujuan untuk mengkaji unsur kebahasaan yang digunakan oleh pengarang. Stilistika juga dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk melihat objek penelitian dengan potensi-potensi bahasa yang khas. Hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

Pembelajaran sastra di SMA mencakup materi menulis karya sastra, membaca karya sastra, menyimak karya sastra, dan berbicara karya sastra, jenis

pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ada dan objek yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa SMA. Karakteristik siswa SMA kelas XII memiliki relevansi dengan objek yang digunakan dalam penelitian ini. Relevansi objek dan karakteristik siswa yang dipilih, yaitu karena tokoh utama dalam novel memasuki usia perpindahan dari SMA menuju perguruan tinggi. Konflik yang dipilih adalah permasalahan yang banyak dihadapi oleh mahasiswa. Hal ini didukung oleh latar yang menunjukkan lingkungan perkuliahan. Lingkungan perkuliahan adalah lingkungan yang akan dihadapi setelah lulus SMA, untuk yang memilih melanjutkan sekolah pada perguruan tinggi. Relevansi gaya kepengarangan terhadap materi, dihubungkan dengan pembelajaran membaca sastra, yaitu Kompetensi Dasar 3.9 dengan indikator : menganalisis unsur kebahasaan novel. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini diberi judul *Gaya Kepengarangan Okky Madasari dalam Novel Kerumunan Terakhir sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA*.

Berdasarkan latar belakang ini, terdapat beberapa hal yang dibahas: 1) Bagaimanakah gaya kepengarangan Okky Madasari ditinjau dari unsur leksikal yang digunakan dalam novel *Kerumunan Terakhir?*, 2) Bagaimanakah gaya kepengarangan Okky Madasari ditinjau dari unsur penyiasatan struktur yang digunakan dalam novel *Kerumunan Terakhir?*, 3) bagaimanakah gaya kepengarangan Okky Madasari ditinjau dari ekspresi ideologi pengarang yang digunakan dalam novel *Kerumunan Terakhir?*, 4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan

Okky Madasari dalam novel *Kerumunan Terakhir* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA? Rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan fokus dari pembahasan yang didukung dengan teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Hal ini dimulai dari biografi Okky Madasari atau lebih dikenal dengan Okky Madasari adalah seorang novelis dan akademisi Indonesia yang saat ini menjadi mahasiswa doktoral di *National University of Singapore (NUS)*. Okky lahir pada tanggal 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia menghabiskan masa kecil dan remajanya di Magetan hingga lulus dari sekolah menengah atas pada 2002 di mana ia lulus dari SMP 1 Magetan dan kemudian SMA 1 Magetan. Dia telah menunjukkan minatnya dalam menulis sejak SMP dan kemudian SMA dengan menjadi pemimpin majalah sekolah. Ia lahir dari seorang ayah yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan ibu seorang ibu rumah tangga yang aktif di berbagai organisasi sosial di kota kelahirannya. Perjalanan hidup Okky mampu menjadikan novelis terkenal. Novel merupakan genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks (Aziz dan Hasim dalam Safitri, 2021). Pendapat lain menurut Semi (dalam Putri, 2018), novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Sebuah novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan bahasa yang

bersifat imajiner. Imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan memiliki gaya yang berbeda dalam penciptaan karya sastra. Perbedaan ini dapat diketahui dengan menganalisis unsur stiliskanya.

Stilistika adalah kajian yang mempelajari tentang gaya bahasa dalam kaitannya aspek-aspek keindahan. Kajian stilistika adalah kegiatan yang berusaha menjelaskan ekspresi pengarang melalui nilai keindahan dari kata-kata yang dipilih dan efek yang ditimbulkan dari makna. Menurut Nurgiyantoro (2019), “tujuan kajian stilistika adalah untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan aspek kebahasaan tertentu, mulai dari aspek bunyi, leksikal, gramatikal, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi yang terdapat di dalam sebuah karya sastra”. Selain itu, tujuan dari kajian stilistika adalah untuk mengetahui ideologi pengarang dalam mengkreasikan bahasa karya prosa fiksinya. Unsur pembentuk gaya kepengarangan adalah unsur-unsur yang akan diteliti untuk mengetahui gaya kepengarangan dari pengarang. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Leech & Short. Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2019) yang menyatakan bahwa “unsur stile yang disebut dengan istilah *stylistic categories* terdiri atas unsur leksikal, gramatikal, unsur penyiasatan struktur (*figures of speech*), serta konteks dan kohesi”. Unsur pembentuk gaya kepengarangan dalam penelitian ini fokus pada unsur leksikal, unsur penyiasatan struktur (*figures of speech*), dan ideologi pengarang. Gaya kepengarangan dalam penelitian diarahkan pada pemanfaatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII, semester genap terdapat pengenalan hasil karya sastra yaitu pada Bab IV Menikmati Novel. Pada pembelajaran sastra kelas XII semester genap, peserta didik bebas memilih novel yang akan dibaca sesuai dengan tingkat keterbacaan peserta didik. Adapun novel karya Okky Madasari yang berjudul *Kerumunan Terakhir* dapat dijadikan sebagai pilihan untuk dikenalkan kepada peserta didik. Novel *Kerumunan Terakhir* dapat dijadikan sebagai sumber pengajaran untuk mengenalkan gaya kepengarangan Okky Madasari melalui aspek kebahasaannya. Hal tersebut disesuaikan dengan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi 2018.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Yusuf (2017:329) mengatakan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang disajikan secara naratif dengan menggunakan strategi *inquiry* yang menitikberatkan pencarian pengertian, makna konsep, karakteristik, gejala, simbol, deskripsi tentang suatu fenomena; bersifat alami dan holistik. Pada penelitian ini menguraikan penggunaan unsur leksikal, unsur gramatikal, *figures of speech* gaya kepengarangan Okky Madasari dalam novel *Kerumunan Terakhir*, dan ideologi pengarang, serta pemanfaatan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Purwanita dan Cahyaningrum (2019:11) menyatakan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan hubungan suatu

kondisi, efek yang ditimbulkan, atau tentang kecenderungan yang sedang terjadi. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika genetis tentang penguraian ciri gaya bahasa, dengan teori stilistika Leech & Short. Kajian stilistika genetis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji gaya kepengarangan Okky Madasari dalam novel *Kerumunan Terakhir* pada rumusan masalah pertama dan kedua, sedangkan rumusan masalah ketiga mengenai ideologi pengarang, menggunakan teori.

Data dalam penelitian ini berbentuk kutipan-kutipan dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang mengindikasikan adanya unsur leksikal, bahasa figuratif (*figures of speech*), serta ideologi pengarang novel *Kerumunan Terakhir*. Refrensi-refrensi hasil wawancara berupa teks difokuskan menjawab rumusan masalah ketiga. Silabus digunakan sebagai bahan acuan alternatif materi pembelajaran dalam KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak dan catat. Pemilihan teknik dokumentasi dalam penelitian ini dikarenakan analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari novel dan dokumen tertulis yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, yang menunjukkan data pada rumusan masalah. Selain teknik pengumpulan data, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis stilistika dengan pendekatan stilistika genetis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini terdapat hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Gaya Kepengarangan Okky Madasari dalam Novel Kerumunan Terakhir sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA”. Pada pemaparan ini berisi tentang: (1) unsur leksikal, (2) unsur bahasa figuratif (3) ekspresi ideologi pengarang (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

## HASIL PENELITIAN

### Unsur Leksikal Okky Madasari dalam Novel Kerumunan Terakhir

Unsur leksikal dalam novel Kerumunan Terakhir berupa diksi atau pilihan kata dalam bahasa daerah, bahasa asing, kata vulgar dan kata kolokial. Diksi yang ditemukan dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Diksi- diksi tersebut dipaparkan dalam uraian berikut.

#### *Diksi Berbahasa Daerah*

Bahasa daerah yang digunakan dalam novel ini adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk kata, frasa maupun kalimat. Berikut penggunaan bahasa Jawa dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari.

#### Data (1)

*Selama tiga tahun itu simbah telah menjadi orang tua bagiku. Ia bahkan telah menggantikan keberadaan Ibu di benakku. Bau tembakau yang memenuhi seujur tubuhnya telah menjadi candu untukku. Ia melepaskanku dari segala aturandan kewajiban untuk berpura-pura. Aku bisa menyapanya “kowe” kata-kata yang ditelinga Ibu terdengar sangat kasar jika diucapkan pada orang yang lebih tua. Jauh lebih kasar dibanding menyebut “kamu”*

*yang juga sama-sama terlarang (Madasari, 2021:21).*

Pada Kutipan tersebut ditemukan diksi berbahasa daerah yaitu kata ‘*kowe*’ yang memiliki arti ‘kamu’. Penyebutan kata *kowe* dalam konteks kutipan tersebut merupakan kata ganti yang digunakan oleh Jayanegara saat menyebut Simbahnya. Kata *kowe* termasuk bahasa Jawa ngoko dan tidak tepat digunakan untuk berbicara pada orang yang lebih tua. Kutipan tersebut menggambarkan suasana di rumah Simbah selama tinggal dengan Simbah, Jayanegara tidak memiliki aturan-aturan dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk penggunaan kata ganti untuk menyebut Simbahnya. Kehidupan yang tidak memiliki aturan, tidak bisa memilih bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan lawan bicara. Hal ini berkaitan dalam menggambarkan keadaan saat ini, minimnya sopan santun dan tata krama yang dimiliki generasi muda dalam tutur kata, tingkah laku dan lain-lain.

#### Data (2)

*Saat aku tinggal disana, Bapak membelikanku televisi dan radio. Dua benda itulah temanku pada minggu-minggu pertama tinggal di rumah Simbah. Tapi setiap kali aku menyalakan televisi, Simbah malah menyingkir keluar rumah. Duduk di dingklik bambu sambil melintng tembakau, melempari ayam-ayamnya dengan jumputan beras, atau hanya melamun saja sambil dibela-belai embusan angin hingga tertidur disitu. “Gawe sumpek” katanya setiap kali benda-benda asing itu mengeluarkan suara (Madasari, 2021:23).*

Pada kutipan tersebut terdapat diksi bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Ada dua diksi yang ditemukan, yaitu

*dingklik* yang artinya bangku tanpa sandaran dan frasa *gawe sumpek* yang artinya membuat jenuh. Penggunaan diksi bahasa Jawa pada kutipan tersebut menggambarkan ciri khas istilah penyebutan dalam masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah.

Kutipan tersebut menggambarkan sosok Simbah yang hidupnya tinggal di lereng gunung, belum mengenal teknologi yang ada dan sudah berkembang. Hidupnya penuh ketenangan dan kedamaian, benda-benda elektronik dianggapnya sebagai benda yang mengganggu ketenangannya, hal tersebut langsung dituturkan oleh tokoh Simbah “Gawe sumpek” yang memiliki arti “membuat jenuh”, bagi Simbah benda-benda elektronik bukan sebagai penghibur, akan tetapi diartikan dan dirasakan sebaliknya yaitu sebagai pengganggu kehidupannya.

Data (3)

*Buktinya adalah ketika ia memutuskan turun dari motor dan setengah berlari menembus kerumunan orang di depan kami, meliuk-liuk di sela-sela orang untuk bisa mendapat jalan. Katanya, ia harus buru-buru karena harus bekerja. Ia tak beri aku kesempatan bertanya, apalagi menahan. Mulutku tak mampu lagi berkata-kata, selain hanya menganga. Lagi-lagi aku kehilangan kesempatan. Kemarahanku pada orang-orang yang berdemonstrasi di depanku semakin memuncak. Aku terus menerus menekan klakson dengan kasar walaupun sama sekali tak mengubah apa-apa. “Asu! Asuu...!” (Madasari, 2021:41).*

Kata bahasa daerah yang ditemukan adalah kata bahasa Jawa, yaitu kata *asu* yang artinya adalah anjing dalam bahasa Indonesia. Kata *asu* dijadikan umpatan tidak hanya oleh masyarakat Jawa, setiap daerah megenal kata *asu* sebagai umpatan, didasari bahwa anjing adalah

hewan yang najis (menurut agama islam), liar, kotor. Pada dialog Jayanegara diulang sebanyak dua kali, untuk mengumpat para pendemo yang membuat jalanan macet.

Pada kutipan tergambar suasana macet, dan Jayanegara yang tidak sabar menghadapi kemacetan, sehingga mengeluarkan kata-kata umpatan yaitu “asu” untuk menggambarkan kekesalannya. Penyebab terjadinya macet adalah kegiatan demo yang dilakukan mahasiswa.

### **Unsur *Figures of Speech* Okky Madasari dalam Novel *Kerumunan Terakhir***

#### *Repetisi*

Repetisi adalah bentuk pengulangan berupa kata, frasa atau klausa untuk menimbulkan kesan tertentu. Repetisi digunakan dalam sajak puisi dan prosa-fiksi novel.

Data (1)

*Dua puluh tahun usiaku waktu itu. Usia yang sudah sangat matang untuk memahami apa yang sedang terjadi. Sekaligus usia yang begitu rapuh untuk kecewa dan kehilangan. Usia dimana aku tak bisa menangis meraung-raung menghalangi langkah Ibu. Usia dimana aku harus menyembunyikan dalam-dalam segenap kesedihan dan bersusah payah menegakkan wajah untuk menunjukkan aku tidak apa-apa (Madasari, 2021:17).*

Kutipan tersebut merupakan kutipan yang mendeskripsikan perasaan Jayanegara yang meratapi secara tidak langsung kepergian ibunya. Selain itu, Jayanegara juga menyadari usianya sudah memasuki dua puluh tahun, bukan lagi menjadi anak-anak dan sudah banyak menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak hanya menyenangkan. Jayanegara sudah bisa

merasakan kegelisahan-kegelisahan yang terjadi di usia dua puluh tahun. Pada kutipan terdapat unsur penyiasatan struktur yaitu repetisi pada kata usia, pengulangan kata usia bertujuan untuk menggambarkan kekhawatiran tentang usia yang sudah memasuki tahap dewasa. Pada kutipan tersebut juga memberi penekanan bahwa segala sesuatu tidak berlangsung untuk selalu baik-baik saja, apalagi perasaan manusia.

Data (2)

*Hari yang akan kami ingat sepanjang hidup itu pun berlalu begitu saja. Ibu pergi dan tak ada lagi yang menyebut namanya di rumah ini. Kami berlaku seperti Ibu tak pernah ada. Tak kami beri kesempatan rasa sedih dan kehilangan dibicarakan. Masing-masing kami menyembunyikannya begitu rapat. Kami pun menjadi pemain komedi yang lihai. Selalu melucu dan bicara ngelantur tentang banyak hal, tertawa dan gembira, hanya agar tak memberi kesempatan pada kesedihan untuk muncul menunjukkan wajah aslinya. (Madasari, 2021:18).*

Kutipan tersebut mendeskripsikan kondisi Jayanegara dan adik-adiknya setelah Ibunya pergi, selalu memperlihatkan kepalsuannya, berpura-pura tidak terjadi apa-apa dalam hidup mereka. Pada kutipan tersebut terdapat repetisi atau pengulangan kata 'kami' yang menggambarkan Jayanegara dan adik-adiknya. Kata "kami yang diulang-ulang untuk menegaskan bahwa mereka tak merasakan kehilangan Ibu, setelah kepergian Ibunya dari rumah." Menggambarkan kondisi keluarga yang ditinggalkan seorang Ibu. Tidak lagi hidup seperti semula, menyimpan kesedihan-kesedihannya sendiri. Jayanegara dan adik-adiknya memilih untuk menyembunyikan

segala yang terjadi begitu rapat. Kepergian Ibunya dari rumah membuat banyak yang berubah.

### **Ekspresi Ideologi Okky Madasari dalam Novel Kerumunan Terakhir**

Aspek yang perlu diperhatikan dalam menelisis ideologi pengarang, antara lain biografi, latar belakang pengarang, sejarah, kondisi sosial budaya, dan politik saat novel diciptakan. Hal ini juga diungkapkan oleh Taufiq (2016:52-53) yang menyatakan bahwa, teks sastra berpeluang menghadirkan kembali peristiwa sejarah bagi realitas ideologi dan praktik diskursif politik yang pernah terjadi

Okky Puspa Madasari yang akrab disapa Okky Madasari, memiliki kegemaran menulis tumbuh sejak kecil. Di samping itu, ia juga suka membaca segala macam bacaan mulai dari koran, majalah dan novel sangat ia sukai. Akan tetapi, Okky Madasari merasa, saat itu novel sastra sangat jarang ditemui, tumbuhlah minat pada jurnalisme dan cita-citanya ingin jadi Jurnalis. Okky Madasari mendapat dukungan penuh dari kedua orang tuanya. Ayahnya adalah seorang PNS dan Ibunya adalah ibu rumah tangga. Kedua orang tua Okky Madasari berpendidikan tinggi sampai pada sarjana. Mereka sangat memahami dan mendukung betapa pentingnya pendidikan dan literasi.

Pada perjalanan kepenulisannya Okky Madasari tidak hanya meluaskan pandangannya dalam kritik sosial. Okky Madasari juga menyoroti tentang sastra, kesetaraan gender, aktivisme dan dunia akademis.

Latar belakang terciptanya novel Kerumunan Terakhir adalah kegelisahan Okky Madasari melihat situasi masyarakat di tengah perkembangan teknologi informasi.

Kegelisahannya antara lain tentang generasi saat ini yang kurang kritis, tentang budaya instan yang menjangkit di masyarakat, juga tentang keseimbangan akal sehat dan hati nurani di tengah suara kepungan media sosial.

Pada novel *Kerumunan Terakhir*, pengarang banyak mengekspresikan ideologinya melalui cara berpikir tokoh utama yaitu Jayanegara atau Matajaya yang menjadi namanya pada dunia maya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kutipan dalam novel yang menggambarkan ekspresi ideologi dari pengarang.

#### Data (1)

*Entah sudah berapa puluh piring pecah di rumah ini. Ibu yang tak bisa menahan emosi selalu melemparkan apa saja yang ada di dekatnya setiap kali pertengkaran terjadi. Emosi Ibu hanya bisa surut ketika Bapak mau menurunkan egonya, pura-pura minta maaf dan berjanji akan mengakhiri hubungannya dengan perempuan lain entah perempuan yang mana yang dimaksud itu. Aku juga tak pernah tahu pasti perempuan mana yang baru dipergoki Ibu hingga membuatnya marah. Terlalu banyak perempuan dalam kehidupan gelap Bapak. Terlalu sering ia menyakiti Ibu. Di sela-sela ketidakperdulianku, kadang terbesit pertanyaan, dalam benakku: seperti inilah orang yang dari luar terlihat begitu terpelajar dan terhormat itu? (Madasari, 2021:27).*

Kutipan di atas mengekspresikan seseorang yang menyaksikan akibat perselingkuhan orang tuanya. Hal tersebut mewakili ekspresi dari pengarang yang tidak setuju dengan adanya perselingkuhan, dan menggambarkan dampak negatif dari kecanggihan serta kemajuan zaman. Kenyataan ini tidak hanya

menggambarkan keadaan dalam novel dan saat novel ditulis, tapi secara realita, perselingkuhan yang disebabkan kecanggihan teknologi sangat banyak ditemukan, karena kemudahan-kemudahan melakukan perselingkuhan dalam media sosial. Hal ini membuka tentang dampak negatif dari media sosial yang mengancam kehidupan sosial.

Pengarang memandang orang yang terpelajar belum tentu berlaku dan berbuat sesuai gelar yang disandang, bisa sedikit menyimpang atau sangat menyimpang. Gelar dan jabatan tidak menjamin seseorang menjadi benar-benar terhormat, hanya sampai pada terlihat terhormat, tapi kenyataannya berbeda. Pengarang berfokus memberikan kritik pada tokoh Bapak yang menggambarkan laki-laki yang dari luar terlihat terhormat. Hal ini banyak ditemukan dalam kehidupan yang sebenarnya, pengarang secara tidak langsung berhasil menyindir oknum-oknum yang sejenis dan memiliki tabiat sama.

#### Data (2)

*Semuanya sedang bermain-main di sini. Bermain dengan kata-kata, dengan tafsir dan imajinasi. Tak ada yang serius. Seluruh penghuni tak berwajah dan bernama. Kebanyakan mereka sepertinya orang-orang yang gagal jadi penyair atau memang mau sekali jadi penyair tapi belum mendapat tempatnya di luar sana. Atau memang jangan-jangan memang seperti inilah tempat berpuisi di zaman baru ini? Siapa yang masih butuh tempat di luar sana kalau di sini saja mereka sudah mendapat banyak pembaca? Seperti yang selalu mereka katakana di milis ini: Di sini semua bisa berpuisi. Dan seperti kataku: Di sini kita bisa menjadi apa saja yang kita mau (Madasari, 2021:98).*

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan keadaan dunia maya yang sangat carut marut. Dunia maya adalah dunia manipulatif, berkumpulnya segala macam kebohongan demi mengejar validasi, sebagian manusia yang hidup di dalamnya memilih menjadi diri sendiri, sebagian lagi memilih menjadi manusia baru atau bahkan menjadi orang lain. Melalui dunia maya, manusia bisa melakukan kebohongan sebesar apapun, tanpa diketahui orang lain, dan orang-orang bisa memilih menjadi apapun yang mereka inginkan.

Pengarang menyampaikan gagasannya melalui cara memandang tokoh utama dalam novel. Pada media sosial, seluruh penggunanya bisa menjadi apapun, meninggalkan kehidupan di dunia nyata, menjadi orang lain, dan menjadi sesuai pilihan masing-masing. Pengarang mengekspresikan tentang carut marutnya media sosial, segala macam kepalsuan ditemukan dalam kehidupan media sosial. Kehidupan yang hanya main-main dan tidak nyata dapat ditemukan dalam media sosial, segala macam kebohongan banyak ditemukan disana.

Data (3)

*Masa lalu dan masa yang baru kini sepenuhnya ada di tanganku. Aku bisa mengubah dan menata ulang semuanya semauku. Aku bisa membuang yang tak perlu dan menambahkan dengan apa pun yang aku mau. Walau kadang-kadang ada serpihan masa lalu yang datang tiba-tiba, menyeruak di luar kontrolku. (Madasari, 2021:119).*

Pada kutipan di atas menggambarkan keadaan masa lalu, masa kini, dan masa depan yang memiliki banyak perbedaan. Akan tetapi, masa depan itu bisa diubah sesuai kehendak setiap manusia. Masa kini dan masa depan yang akan dijalani

setiap manusia selalu berkaitan dan tumbuh dari cerita masa lalu. Setiap manusia memiliki kendali atas kehidupannya, akan menjadi apa dan siapa pada akhirnya, memilih berdamai dengan yang sudah terjadi, lalu memperbaiki masa depan, atau kembali mengulangi apa yang sudah terjadi.

Pengarang mengekspresikan gagasan idealisme pada kutipan tersebut. Pengarang memiliki pemikiran bahwa setiap masa akan selalu dilewati dan saling berkaitan. Masa lalu tidak pernah hilang, akan terus ada mengikuti masa kini dan masa depan. Setiap manusia adalah pemilik masa depannya masing-masing, meskipun memiliki masa lalu yang buruk. Segala sesuatu yang salah pada masa lalu, bisa diperbaiki untuk menata kehidupan di masa depan.

### **Pemanfaatan Novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA**

Kompetensi Dasar 3.9

Menganalisis isi dan kebahasaan novel serta menemukan ideologi pengarang dalam novel.

#### **Uraian Materi**

*Pengertian Novel*

*Unsur-unsur Kebahasaan Novel*, yaitu unsur leksikal dan unsur bahasa figuratif

*Langkah-langkah menganalisis isi dan kebahasaan novel*

#### **Penugasan Mandiri**

Penugasan kepada siswa dengan mengidentifikasi unsur kebahasaan pada kutipan novel berjudul *Kerumunan Terakhir*.

#### **Latihan Soal**

#### **Kunci Jawaban**

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan gaya kepengarangan Okky Madasari dalam novel *Kerumunan Terakhir* menghasilkan beberapa kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik didapatkan dari setiap rumusan masalah mengenai penggunaan unsur leksikal, unsur *figures of speech* (penyiasatan struktur), ekspresi ideologi pengarang, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap. Rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga juga dipaparkan secara keseluruhan pada kesimpulan terakhir.

Rumusan masalah pertama, yaitu unsur leksikal yang ditemukan dalam novel berupa istilah daerah, istilah asing, kata vulgar dan kata kolokial dalam novel *Kerumunan Terakhir* digunakan Okky Madasari sebagai representasi dari ekspresi dan mental yang berupa kebudayaan, modernisasi, kegelisahan serta kemajuan. Aspek unsur leksikal juga memperlihatkan gaya kepengarangan Okky Madasari yang memiliki ragam bahasa dalam menyampaikan gagasannya. Rumusan masalah kedua, yaitu unsur *figures of speech* yang ditemukan dalam novel *Kerumunan Terakhir* berupa repetisi dan pengontraskan. Unsur *figures of speech* yang ada dalam novel *Kerumunan Terakhir* menunjukkan ekspresi Okky Madasari yang berupa penegasan, kejelasan, perumpamaan, kesedihan, keikhlasan, dan keindahan. Bentuk unsur bahasa figuratif yang menggunakan pengulangan-pengulangan contoh peristiwa. Hal tersebut menggambarkan keindahan bahasa yang dipilih pengarang untuk membangun gagasannya dalam novel. Ekspresi ideologi pengarang dalam novel *Kerumunan Terakhir*, dititipkan

oleh Okky Madasari pada tokoh utama, yaitu Jayanegara yang memiliki gagasan idealisme, modernisme, dan humanisme. Hal ini didukung dengan topik cerita yang sesuai dengan gagasan-gagasan Okky Madasari.

Dengan demikian, gaya kepengarangan Okky Madasari dalam novel *Kerumunan Terakhir* ditinjau dari unsur leksikal, *figures of speech*, dan ekspresi ideologi pengarang menunjukkan gaya kepengarangan yang menunjukkan gaya berpikir analogis, ekspresif, cinta budaya kedaerahan, modern, dengan menunjukkan proyeksi idealisme, pandangan modernisme dan mempertahankan visi misi humanisme. Hasil analisis mengenai gaya kepengarangan Okky Madasari dalam novel *Kerumunan Terakhir* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel yang dibaca. Mampu menentukan isi yang terdapat dalam novel dan mampu menemukan kebahasaan dalam sebuah karya sastra fiksi. Simpulan berisi temuan penelitian yang dikemas dalam rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan.

## REFERENSI

- Agustina, Q. A. (2013). Etika dan Estetika dalam Novel Rangsang Tuban Karya Padmusastra. *ADIT YA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 3(3), 41–46.
- Anggraeni, F. (2019). Gaya Kepengarangan Habiburrahman El Shirazy Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Sebagai Altrnatif Materi Bahasa Indonesia Di SMA. *Skripsi*, Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- Amalah, Khaerunia. (2017). Problematika Masyarakat Modern dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, Solo: Cakra Books.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani Farida. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasinya*, Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmaja, B. W., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2022, July). Postmodernisme dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini. In *SHAMBHASANA: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 1, No. 1, pp. 370-387).
- Fauzia, Siti Halimah. (2022). Teori Interaksi Simmel dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Sekolah. Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kurniawan, Heru. (2011). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Madasari, O. (2021). *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: Gramedia.
- Marini, E. (2010). Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasution, W. N. A. (2019). Analisis Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu melalui Pendekatan Stilistika. *Jurnal Komunitas Bahasa.*, 7(1), 59–66.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanita, I Made Indra dan Cahyaningrum Ika. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Putri, V. S. (2018). Gaya Kepengarangan Dewi Lestari Dalam Novel Supernova: Ksatria, Putri, Dan Bintang Jatuh. *Skripsi*, Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rizqiyah, Hanif & Anas Ahmadi. Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Carl Rogers. *Jurnal Sapala*, 8(2): 141.
- Rohayati, N. (2017). Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 17–24.
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(12), 236-249.
- Safitri, F. Y. (2021). Gaya Kepengarangan Wira Nagara Dalam Novel Disforia Inersia. *Skripsi*, Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Bandung: Penerbit Ombak.
- Setyawati, Asni dkk. (2022). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kerumunan Terakhir (2016) Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme Genetik. *Prosiding Seminar Nasional Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra*

*Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi*, hal 31.

Taufiq, A. (2016). Reimajinasi Politik Dalam Novel Robert, Runtuhnya Jerman Timur Karya Martin Jankowski. *Litera*, Volume 15 (1), 52–53.

Yusuf A Muri. 2017. *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Edisi Keempat. Jakarta: Kencana.